

PENGARUH KESADARAN PRIMORDIAL SIRI' DALAM DINAMIKA MASYARAKAT BUGIS

(the influence of siri 'primordial awareness in the dynamics of the Bugis society)

IkhwanSawaty, Agussalim
ikhwanr3ire@gmail.com
Universitas Muhammadiyah
Parepare

Abstract

This research questions about the influence of siri 'primordial awareness in the dynamics of the Bugis society. The main problem elaborated focuses on the cultural understanding of the Bugis community about a world view called Siri. This research dedicates its aim to describe Siri's Role, the role of an innate perspective on Bugis people and their axiological relationships in daily life. In its implementation, researchers will use the type of library research (Library Research); a research construction based on the results of elaboration and author's observations of relevant literature books that are related to the theme of the problem in this research theme. The approach used is the postpositivist approach and the historical approach with a variety of other relevant approaches. With the methods of induction, deduction and comparison. An analytical-critical reasoning process from collecting data, then taking, obtaining, describing and presenting (descriptive) understanding of data that has been processed.. Siri 'is something abstract that is difficult to judge other than the one concerned Many things have to do with siri 'which cannot be spoken and is difficult to be accepted by ratios, but it cannot be denied that siri' can influence a person so that he is willing to even lose his life.

Keywords: antropologi, kebudayaan, multikulturalisme dan siri '

Abstrak

Penelitian ini menyoal tentang pengaruh kesadaran primordial siri' dalam dinamika masyarakat bugis. Permasalahan pokok yang dielaborasi berfokus pada pemahaman kultural masyarakat Bugis mengenai suatu pandangan dunia (World view) yang disebut sebagai Siri'. Penelitian ini mendedikasikan tujuannya untuk menggambarkan Peran Siri', peran sebuah Perspektif bawaan pada orang-orang Bugis dan hubungan aksiologisnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, peneliti akan menggunakan jenis penelitian Pustaka (Library Research); sebuah konstruksi penelitian yang berdasar pada hasil elaborasi dan pengamatan penulis terhadap buku-buku literatur yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan tema persoalan pada tema penelitian ini. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan postpositivis dan pendekatan historis dengan ragam pendekatan lainnya yang relevan. Dengan metode induksi, deduksi dan komparasi. Suatu proses penalaran analitis-kritis dari menghimpun data, kemudian mengambil, memperoleh, menggambarkan dan menyajikan pemahaman (deskriptif) dari data yang telah diolah. Siri' merupakan sesuatu yang abstrak yang sulit dinilai selain yang bersangkutan. Banyak hal yang berkaitan dengan siri' yang tidak dapat dituturkan atau dibahasakan dan sulit diterima oleh rasio, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa siri' dapat mempengaruhi seseorang sehingga ia rela menghilangkan nyawanya sekalipun.

Kata Kunci: antropologi, kebudayaan, multikulturalisme dan siri '

PENDAHULUAN

Siri' adalah salah satu nilai penting dalam sistem budaya masyarakat Bugis yang secara fenomenologis nilai ini telah mewarnai kebudayaan negeri-negeri etnik di Sulsel. *Siri'* sebagai sistem nilai telah menjiwai seluruh kebudayaan suku bangsa di jazirah Sulawesi Selatan. Disinyalir bahwa konsep *siri'* telah ada sejak dahulu menjadi sistem nilai

kebudayaan masyarakat Bugis jauh sebelum kerajaan menerima agama sebagai pemegang otoritas nilai resmi dalam prosesi pemerintahan para raja¹

Lebih spesifik tentang *siri'* sebagai bentuk pedoman dalam berperilaku pada masyarakat Bugis, *siri'* atau suatu perasaan

¹Christian Pelras. *ManusiaBugis*. 2006

malu yang secara ekstrim biasa ditemukan dalam model permasalahan, tidak jarang sampai melibatkan pihak keluarga/famili dan ini dipandang sebagai sikap “konsekuen”, khususnya oleh masyarakat yang masih sangat konservatif. Dengan demikian, *siri*’ dapat juga dipandang sebagai tindakan pembalasan berupa sanksi dari pihak yang telah dilanggar *siri*’nya (*Tumasiri*) atau pihak yang merasa dipermalukan, kepada pihak yang melanggar *siri*’ (pelaku *siri*’) atau pihak tersangka dan pelaku perbuatan yang secara general berhubungan dengan moralitas.

Dalam penelitian ini, peneliti menempuh beberapa cara, diantaranya dengan mengadakan penelitian pustaka (*Library Research*) secara analitik dan ekspansif, dengan terlebih dahulu mengadakan penelitian buku-buku untuk literatur yang berkaitan dengan pembahasan. Adapaun literatur yang dimaksud :

Teori Kritis Jurgen Habermas, oleh Thomas McCarthy., mengemukakan tentang Filsafat Sejarah Empiris dengan Maksud Praktis, sebagaimana yang di eksplorasi oleh para tokoh sosiologi; gerak sejarah bergantung pada syarat-syarat empiris perubahan dan keterlibatan para aktor sosial. Makna sejarah, atau tujuannya, bukanlah sasaran bagi pengandaian metafisis melainkan bagi proyeksi kritis; makna inilah yang dapat dilengkapi manusia, dalam pengetahuannya tentang syarat-syarat “objektif,” dengan kehendak dan kesadarannya. Klaim epistemis yang terlalu percaya diri dari filsafat sejarah tradisional sebagiannya berasal dari kegagalannya untuk menyikapi secara seksama hakikat praktis yang terdapat di dalam dimensi prospektifnya. Masa depan yang diproyeksikan, yang memberikan makna pada masa lalu, bukanlah persoalan kontemplasi atau prediksi ilmiah namun persoalan praktik.

Teori-Teori Sosial; Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka, oleh Peter Beilharz. Buku ini mengemukakan tentang

segenap teori yang kita butuhkan untuk mengeja dan menganalisis sejumlah gejala sosio-kultural dan berjalannya sebuah perubahan pada masyarakat.

Lubang Hitam Kebudayaan, oleh Hikmat Budiman. Buku ini mengemukakan mengenai realitas yang dicirikan oleh satu tingkat kesadaran yang spesifik, mulai dari intensitas tinggi dalam kehidupan sehari-hari, sampai tingkat intensitas yang lebih rendah. Realitas kehidupan sehari-hari, adalah salah satu bentuk realitas dalam dunia-kehidupan. Di alami dalam kondisi terjaga sepenuhnya, bersifat *self-evident*, tertata dan objektif, dan kita terima apa adanya sebagai sesuatu yang “di sini” dan “saat ini”. Ia tidak membutuhkan pembuktian.

Etika; Filsafat Tingkah Laku, oleh Prof. I.R. Poedjawijatna. Buku ini mengulas tentang kedudukan nilai pada pengintegrasian kehidupan praktis kita. Etika sebagai representasi nilai adiluhung, sebagai representasi kemanusiaan yang berlaku universal dan keterhubungan etika sebagai nilai dengan lingkungan.

Masa Depan Warisan Luhur Kebudayaan Sulawesi Selatan; Mengurai akar nestapa kebudayaan, oleh Shaff Muhtamar. Buku ini mengemukakan tentang betapa berharganya Nilai-nilai kebudayaan pada masyarakat Sulesl. Nilai-nilai di lihat sebagai representasi local genius dari sebuah peta kebudayaan Nusantara yang begitu luas dan mendalam, memuat beragam nilai dan wujud-wujud kebudayaan. Sangat signifikan perannya dalam upaya atau proses penyempurnaan eksistensi suatu bangsa dan elemen-elemen kehidupan sosial yang terintegrasi di dalamnya.

Manusia Bugis. Oleh Christian Pelras. Buku ini membangun desain deskripsi-analitis-kritis mengenai Bugis, baik sebagai representasi Individu, masyarakat dan terkhusus sebagai peradaban. Mengulas secara sangat teliti, suatu

perjalanan dan perkembangan suatu entitas yang berpusat di jazirah Sulawesi Selatan.

Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan. Oleh Prof. DR. H. A. Mattulada. Buku ini hampir setajam ulasan Buku Manusia Bugis yang ditulis oleh Christian Pelras, menghimpun sejumlah elaborasi mengenai jejak Sejarah di jazirah Sulawesi Selatan. Memberikan suatu interpretasi yang teramat signifikan, untuk mengeja peristiwa masa lampau yang kompleks.

Sejarah Kerajaan Tanah Bone; Masa Raja Pertama dan Raja-raja Kemudiannya Sebelum Masuknya Agama Islam Sampai Terakhir. Oleh Andi Palloge. Buku ini membangun suatu deksripsi-naratif tentang dinamika kerajaan di tanah Bone dengan segenap kompleksitas peristiwa yang terekam di dalamnya. Kredibilitas buku ini, turut memberikan peran signifikan dalam penelitian ini.

Metode Penelitian Kebudayaan. Oleh Dr. Maryaeni, M.Pd. buku ini mengenai strategi dan pendekatan penelitian kebudayaan, yang notabene merupakan usaha untuk memahami dan menginterpretasi fakta yang keberadaannya diwakilkan oleh sesuatu dan dilakukan secara rasional empiris. Buku ini juga menekankan pentingnya penelitian kebudayaan diorientasikan pada pendekatan kualitatif.

Profil Masyarakat Bugis Dibandingkan suku-suku lainnya, orang Bugis sejak berabad-abad lamanya sebenarnya merupakan salah satu suku bangsa yang paling tidak dikenal di Nusantara. Ironisnya, dari sedikit “pengetahuan” yang beredar mengenai mereka, sebagian besar di antaranya justru merupakan informasi yang keliru. Salah satu contohnya adalah asumsi bahwa orang Bugis adalah pelaut sejak zaman dahulu kala. Asumsi itu bersumber dari banyaknya perahu Bugis yang pada abad ke-19 terlihat berlabuh di

berbagai wilayah Nusantara—dari Singapura sampai ke Papua, dan dari bagian selatan Filipina hingga ke pantai barat laut Australia. Adapula yang mengatakan, orang Bugis pernah berhasil menyeberangi samudra Hindia sampai ke Madagaskar. Orang pun lalu berasumsi bahwa orang Bugis mungkin pelaut paling ulung yang ada di wilayah Asia Tenggara. Padahal, dalam kenyataan sebenarnya, orang Bugis pada dasarnya adalah petani. Sedangkan aktivitas maritim mereka baru benar-benar berkembang pada abad ke-18 Masehi. Adapun perahu *pinisi* yang terkenal dan di asumsikan telah berusia ratusan tahun, bentuk dan model akhirnya sebenarnya baru ditemukan antara penghujung abad ke-19 hingga dekade 1930-an². Demikian pula halnya dengan predikat bajak laut yang diberikan kepada orang Bugis, sama sekali keliru dan tidak berdasar.

Suku Bugis dan Suku Tetangganya di Sulawesi Selatan. Pada umumnya, sebagian besar suku di Sulawesi Selatan mempunyai hubungan, baik linguistik maupun budaya dan sejarah. Wilayah tempat tinggal orang Bugis berada di bagian tengah Sulawesi Selatan sehingga mereka menjadi satu-satunya suku yang bersentuhan langsung dengan hampir semua suku lain yang berdiam di provinsi tersebut. Keadaan ini menyebabkan mereka memiliki berbagai persamaan dengan suku-suku itu. Karena jumlah mereka paling banyak, dominasi orang Bugis kadang-kadang menyebabkan tetangganya tidak tampak di mata orang luar, terutama mereka yang juga menganut agama Islam. Seringkali orang Makassar dikacaukan dengan orang Bugis, atau orang Mandar dimasukkan dalam kategori “Bugis-Makassar”, dan sebagainya³

Bugis dan Makassar. Walaupun bahasa Bugis dan Makassar mempunyai hubungan

²Rahim, 1992: 91

³Tang, 2007:54

kebahasaan yang dekat, akan tetapi kedua belah pihak tidak dapat saling memahami apabila mereka berkomunikasi dengan bahasa masing-masing. Bahkan, dari empat bahasa utama yang ada di Sulawesi Selatan, bahasa Bugis dan Makassar yang paling jauh berbeda. Akan tetapi proses akulturasi di berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang material, seni, dan kesusastraan, menghasilkan berbagai kesamaan kultural di antara kedua suku tersebut. Hal itu memungkinkan Matthes, seorang ilmuwan Belanda abad ke-19, menambahkan ke dalam kamus Makassar dan Bugis bukannya, sebuah album etnografi berisi gambar yang sama untuk kedua kamus itu dan memperlihatkan kesamaan model rumah, perahu, alat-alat pertanian, potongan pakaian, dan sebagainya. Perbedaannya hanya pada istilah yang digunakan. Dewasa ini, ketika berada di luar provinsi, setiap orang Sulawesi Selatan yang beragama Islam, entah dia orang Makassar, Mandar, Duri, Wotu, atau bahkan Bajo, akan dengan senang hati memperkenalkan dirinya sebagai orang Bugis.⁴

Bugis dan Toraja. Orang Bugis dan Makassar zaman dulu menganggap nenek moyang mereka adalah pribumi yang telah didatangi titisan langsung dari “dunia atas” yang “turun” (*manurung*) atau dari “dunia bawah” yang “naik” (*tompo*) untuk membawa norma dan aturan sosial ke bumi. Akan halnya orang Toraja, sebagian dari mereka—yang berdiam di Rantepao, Ma’kale, dan Mengkendek—juga memiliki struktur mitos yang sama. Sementara itu, sebagian lainnya menganggap nenek moyang mereka berasal dari seberang lautan, lalu datang dari pantai untuk berdiam di pemukiman mereka saat ini, setelah mengikuti aliran sungai Saddang ke hulu. Cerita kedua tersebut mungkin mengacu pada kejadian sebenarnya mengenai asal-usul nenek moyang

golongan atas atau pada bangsawan Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja⁵. Secara kultural, orang Toraja dan Bugis sebenarnya memiliki jauh lebih banyak persamaan budaya daripada yang tampak di permukaan. Belakangan perbedaan di antara mereka kian mencuat akibat penonjolan berbagai hal kasat mata seperti konstruksi rumah dan cara berpakaian yang kemudian dijadikan ciri khas. Padahal, secara kasat mata pun terdapat banyak kesamaan, misalnya teknik pertanian dan pertukangan serta dalam pembuatan senjata tradisional. Ada kemungkinan orang Bugis justru belajar keterampilan mengolah emas, perak, dan besi dari pandai besi Toraja. Tradisi lisan yang beredar di kalangan pandai besi Bugis di Amparita, Sidenreng, malah menyebutkan bahwa keterampilan itu mereka peroleh dari Orang Toraja yang dibuang dari negerinya. Di samping itu, upacara pemakaman yang dilaukan di pantai barat Sulawesi Selatan sekitar tahun 1540 sebenarnya sangat mirip dengan upacara pemakaman orang Toraja dewasa ini.

Bugis dan Bajo. Sejak penulis Eropa pertama kali menyebut Bugis sebagai pelaut, hingga kini mereka masih sering tidak dapat membedakan orang Bugis dengan suku maritim Bajo, sejak 1511, Tome Pires, seorang Portugis, menyamakan pedagang Bugis yang berlayar ke Malaka dari tempat yang dia sebut Pulau “Macacar”, dengan orang Bajo yang dianggapnya sebagai perompak. Suku Bajo bukan sekedar suku pengembara laut yang hanya tahu menangkap ikan. Mereka pun merupakan pemasok berbagai komoditi pasar internasional seperti kerang mutiara, teripang, sisik penyus, mutiara, kerang, karang, dan rumput laut. Orang Bajo juga menyediakan berbagai komoditi pantai terutama dari hutan bakau seperti akar-akaran, kulit dan kayu

⁴*Ibid* Tang, 2009:22

⁵Robinson, 2005:88

bakau yang digunakan sebagai bahan celup, serta kayu garu, damar, madu, lilin tawon lebah, dan sarang burung, baik yang terdapat di sekitar tempat mereka tinggal ataupun dari tempat-tempat yang mereka kunjungi. Aktivitas ini melibatkan mereka dalam hubungan perdagangan dan barter dengan kerajaan Bugis dan Makassar. Kini orang Bajo, telah banyak yang kawin dengan orang Bugis, dan sebagian dari mereka yang di Teluk Bone dapat berbicara dalam empat bahasa: Sama, Bugis, Makassar dan bahasa Indonesia tentunya.

Siri' Sebagai Identitas Masyarakat Bugis.

Prinsip-prinsip umum mengenai penyelenggaraan *Siri'* dalam berbagai konteks; meliputi *Ade'*, konteks mengenai adat dan tentang tata cara penyelenggaraan kekuasaan pemerintahan; *bicara*, tentang tata cara penyelenggaraan kekuasaan peradilan, menetapkan jenjang peraturan yang menyangkut wewenang pejabat pejabat peradilan yang disebut *Pabbicara*; *Rapang*, tentang tradisi kehidupan yang sudah diterima sebagai kebiasaan umum dalam masyarakat, dan *Wari'* tentang ketentuan-ketentuan yang mengatur hubungan-hubungan kekerabatan, pelapisan sosial dan struktur penempatan para pejabat kekuasaan dalam masyarakat. Empat unsur dalam ekspektasi *Siri'* di Masyarakat Bugis dahulu kala. Setelah Islam diterima menjadi agama resmi dalam kerajaan maka ditetapkanlah *Sara'* (Hukum Syariat Islam) menjadi unsur ke lima dari sebuah pranata yang pada masyarakat Bugis dinamai dengan *Panngadereng* dan merupakan hal yang sangat koheren dengan *Siri'*. Terbentuknya pola-pola umum *Siri'* mengikuti pola rujukan yang terdapat dalam Kerajaan *TellumpocoE* yaitu Luwu, Gowa dan Bone, sebagai negeri yang dipandang berkedudukan sebagai “kakak” oleh negeri negeri atau kerajaan kerajaan yang lain

dalam kalangan orang Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar pada rekonstruksi sejarah⁶

Keterhubungan Siri' dengan Pelaksanaan Nilai-Nilai Luhur Pada Masyarakat Bugis

Negeri yang disebut *Tana-Ugi'*, *Butta Mangkasara'*, *Tana Toraja*, dan *Lita' Mandar* dalam abad XV-XVI, sudah menunjukkan identitas masing masing yang semakin jelas. Masing masing menunjukkan “*jati diri*” yang seolah olah *berbeda* diantara satu sama lainnya. Mereka memperlihatkan bahwa masing masing punya bahasa sendiri sendiri. Mereka menampilkan perbedaan dalam ciri ciri berkehidupan, berpakaian dan kebiasaan-kebiasaan dalam menata kehidupan negeri (ketatanegaraan) masing masing⁷. Satu hal yang tak pernah dapat terhapus dari akar terdalam kebudayaan etnis *Bugis, Makassar, Toraja* dan *Mandar*, yaitu *panngadereng* mereka, ialah satu dasar yang amat teguhnya yang mereka namakan “*sipakatau*” (saling menghormati, sebagai orang seketurunan) yang melahirkan konsepsi *Siri'* untuk mempertahankan harkat dan martabat pribadi dan, dan konsepsi *Pesse* yang menjadi acuan solidaritas dan kebersamaan. Itulah Ikatan yang amat kuat diantara semua orang Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar, serta kelompok kelompok kaum lainnya yang marginal terletak pada batas diantara keempat suku bangsa utama itu. Sesungguhnya apabila berpijak pada akar terdalam kebudayaan mereka itu, maka semua akan merasa bahagian dari yang lain, merasa diri satu plasenta. Itulah akar kehidupan *Sipakatau* dalam makna *Satu-Plasenta* yaitu *Sempugi'*. Satu akar hidup atau satu pohon kehidupan.

Berpegang pada kesatuan *akhir hidup*, kita melihat negeri negeri *TellumpoccoE*(Tiga

⁶Syamsuddin, 2003:32

⁷Said, 1976

Negara Puncak) Sulawesi Selatan abad XIV – XV, yaitu Luwu', Bone dan Gowa, dapat dijadikan patron atau pola ikutan negeri negeri lainnya, tanpa bermaksud mengurangi makna kehadiran negeri-negeri yang menjadi sekutu dari salah satu negeri *TellumpoccoE* itu. Tana Luwu' (Ware') yang dipandang sebagai negeri tertua dan berjaya dalam zaman "Fajar Sejarah Sulawesi Selatan" dalam abad XII–XIII, memiliki wilayah kekuasaan atas pengaruh meliputi seluruh negeri di Sulawesi dan sekitarnya pada zaman dinasti Batara Guru Saweri gading, yang dilanjutkan kemudian oleh *Simpurusiang* dalam era To-Manurung⁸.

Lontara Gowa memberitakan bahwa Tana Luwu' mengalami kemunduran, pada masa pemerintahan Raja Gowa Tumpalangga (± 1520). Sebuah negeri dalam wilayah Tana Luwu diambil alih oleh Raja Bone La Tenrisukki' Mappajungge tahun 1530, berdasarkan perjanjian "*Polo Malelae ri Unnyi*", yaitu negeri Cenrana. Selain itu, penguasaan Tana Luwu' juga diperbaharui oleh keberhasilan Tana Bone memegang hegemoni perairan Teluk Bone. Tana Bone bersifat ekspansif tetapi memberi tekanan kepada penguasaan lebih langsung atas negeri-negeri yang didudukinya, melalui pengangkatan pejabat-pejabat kekuasaan dari Tanah Bone dan menerapkan *Panngadereng, Ade 'Tana* seperti yang berlaku di Tana Bone sendiri. Secara kultural pengaruh Bone atas semua negeri yang berada dalam kekuasaan dan perlindungannya amat mendalam menyusup ke dalam kehidupan rakyat⁹.

Tujuan penelitian ini dimaksudkan sebagai studi kritis mengenai pelbagai bentuk kebudayaan masyarakat Bugis post modern, khususnya untuk melihat persilangan antara nilai-nilai primordial masa lampau dengan

penyesuaian moderasi masyarakat Bugis kontemporer.

2. Hasil dan Pembahasan

Masyarakat multikultural adalah suatu fakta, semakin bercampur baurnya penduduk dunia yang mampu memberikan tekanan pada dinamika sistem pemerintahan, pendidikan, dan ekonomi yang telah mapan untuk berubah. Penduduk dunia hidup dalam kedekatan dan berinteraksi dengan berbagai orang dari berbagai latar belakang etnik, suku, bangsa dan agama. Karena itu kita percaya bahwa semua orang terlahir berbeda-beda dengan keunikan masing-masing. Namun disparitas dalam kebudayaan, sumber daya, dan harapan-harapan ini pula yang melahirkan ketidakpuasan dan konflik sosial. Dan ketika perbedaan nasionalitas, etnisitas, dan ras muncul bersamaan dengan perbedaan yang lebih besar, seperti identitas agama. Maka potensi untuk berbenturan pun semakin besar.

Untuk beberapa lamanya, multikulturalisme adalah istilah yang samar, dan cukup ambivalen. Di satu sisi, ada keinginan yang jelas untuk mengatakan bahwa kebudayaan-kebudayaan lain adalah baik atau setidaknya mengatakan bahwa kebudayaan-kebudayaan lain adalah baik atau setidaknya mengandung kebaikan sehingga kita dapat belajar dari mereka. Terkadang kita menyadari, bahwa dimasa lalu kita kerap memberi penilaian yang didasarkan pada informasi yang tidak akurat dan pemahaman yang kurang memadai. Di sisi lain, ada pula keinginan untuk mengisolasi kebudayaan-kebudayaan lain tersebut dalam penilaian negatif kita. Penilaian negatif ini muncul dari pengalaman masa lampau dan juga sikap protektif terhadap pengaruh kebudayaan-kebudayaan lain. Tidak terkecuali dalam konteks antropologi masyarakat Bugis, *Siri*' sebagai pelambangan jati diri masyarakat Bugis, masih kadang dipahami secara klise. Dalam beberapa hal, secara kasuistik *Siri*' sebagai penggerak dinamis pada dinamika kebudayaan di Sulawesi Selatan, tidak jarang tampil dalam rupa yang ambivalen.

⁸Errington, 1977

⁹Mattulada, 1985

Adalah hal yang afirmatif, untuk melihat posisi kebudayaan kita sebagai entitas yang berasimilasi mondial dengan konstruksi kebudayaan yang lain di ranah yang begitu majemuk. Disinilah signifikansi pertalian *Siri'* dengan multikulturalisme sebagai “resapan struktur kebudayaan masyarakat Bugis secara khusus. Masyarakat Bugis dengan representasi kebudayaannya tentulah bagian yang integral dengan “parade asimilasi budaya – mulai dari era tradisionalis sampai era informatif 4.0 ini”. Membincang bentuk kebudayaan yang satu, tidaklah mungkin tanpa mempertemukannya dengan bentuk kebudayaan yang lain.

Siri' dalam rekonstruksi filsafat strukturalisme, tidak boleh terbatas pada bentuknya yang “harfiah”, tapi lebih pada pelampauannya sebagai pelambangan identitas primordial masyarakat Bugis post tradisionalis. *Siri'* harus terintegrasi dengan kesadaran multikulturalisme untuk pelibatan etos kebudayaan dalam merespon krisis dan kemelut kemanusiaan.

Multikulturalisme sebagai fakta kemanusiaan telah terpampang sejak millenium kedua dan semakin meningkat intensitas dan ekstensitasnya pada awal millenium ketiga. Multikulturalisme adalah realitas, karena berbagai kelompok manusia secara natural telah menciptakan habituasi kulturalnya sendiri.¹⁰

Bangunan kebudayaan atau kesadaran kultural itu sendiri merupakan bagian dari hidup semua entitas manusia dalam penapakan sejarahnya di muka bumi¹¹. Identitas kebudayaan sudah inheren jauh semenjak entitas manusia terisolir satu sama lain dalam masa yang cukup panjang dalam ruang spasial yang dibatasi oleh “fanatisme yang menyertai kesadaran kultural itu, hingga kemudian terjalin asimilasi dan adaptasi dengan

lingkungan dan kultur yang berbeda. Fakta asimilasi dan dialektika dinamis ini juga terjadi pada pola-pola patron masyarakat Bugis.

Karakter universal dimensi kebudayaan menunjuk pada konsep-konsep referensial tertentu; sedangkan isinya secara praktik bisa saling berbeda, terutama dalam ranah aksentuasi dan imejnya.

Siri' adalah salah satu nilai Konsep kebudayaan sebagai sistem kehidupan manusia dalam masyarakat, religiusitas, organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, dan teknologi merupakan pranata yang mengisi aspek-aspek kebudayaan tersebut secara mondial, dengan bahasa dan kesenian sebagai bagian dari kelengkapan aksiden lainnya yang lebih mengacu kepada nilai estetis. Penting dalam sistem budaya masyarakat Sulawesi Selatan. Khususnya pada masyarakat Bugis. Mengacu pada pranata moralitas adiluhung yang notabene merupakan karakter endemik atau bawaan yang terintegrasi dengan moralitas ajaran leluhur. Disinyalir bahwa konsep *siri'* telah sejak dahulu menjadi sistem nilai kebudayaan Sulawesi Selatan jauh sebelum kerajaan menerima agama sebagai pemegang otoritas nilai resmi dalam prosesi pemerintahan para raja. Konsepsi *siri'* bisa ditemukan pada berbagai lontara dalam sejarah dan kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan dari mitos tentang *Tomanurung* yang merupakan cikal bakal nilai-nilai luhur kebudayaan mereka sampai pada berbagai upacara inisiasi yang sebagian masih diselenggarakan secara turun temurun di masyarakat Bugis secara khusus di provinsi Sulawesi Selatan.

Siri' pada makna harfiah dalam bahasa Bugis adalah rasa malu atau dalam tinjauan yang lebih luas; suatu psikologi moral dalam bentuk integritas diri yang dijunjung tinggi sebagai penjelmaan agung kualitas diri individu dan masyarakat. Konstruksi makna

¹⁰Henk Schulte Nordholt dan Irwan Abdullah, eds. *Indonesia in Search of Transition*:Pustaka Pelajar, 2002.

¹¹D.G. Jones and R.L Richey, eds. *American Civil Religion*. New York: Harper and Row. 1974: 3

kultural dari Siri' lebih bersentuhan dengan konsepsi antropologis masyarakat Bugis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, memberi makna kultural kata siri', sebagai: sistem nilai kultural kepribadian yang merupakan pranata pada tataran harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat Bugis, meskipun arti ini mengesankan konsep siri' hanya ada dalam entitas Bugis, tetapi tidaklah demikian halnya. Konsep siri' ditemukan pada semua suku bangsa yang saling kait mengait sehingga menjadikan *siri'* sebagai sistem budaya yang utuh serta mandiri. Kandungannya yang dominan adalah nilai malu dan nilai harga diri (martabat).

1. Nilai malu

Nilai malu sebagai dimensi inheren dari sistem budaya *siri'*, mengandung makna psikologis dan antropologis untuk tidak berbuat hal yang tercela dan dilarang oleh kaidah dan norma budaya. "Psikologi malu" ini dimaksudkan juga berfungsi sebagai upaya pengekangan diri terhadap perbuatan yang dianggap bertentangan dengan wujud totalitas dalam sistem budaya. Dari sudut Psikoanalisis Freud, nilai malu termasuk perangkat superego dalam sistem kepribadian manusia. Nilai malu berfungsi sebagai sensor terhadap dorongan-dorongan primitif yang berasal dari Id. Nilai malu berupaya mengekang dorongan-dorongan yang dianggap bertentangan dengan nilai moral dalam kehidupan budaya masyarakat.

2. Nilai Harga Diri (Martabat)

Harga diri berarti kehormatan, disebut pula martabat. Nilai harga diri (martabat) merupakan pranata pertahanan psikis terhadap perbuatan tercela serta yang dilarang oleh kaidah adat (*ade'*). Nilai harga diri (martabat) menjadikan individu (pribadi) tidak mau melakukan perbuatan yang dipandang tercela serta dilarang oleh kaidah hukum (*ade'*) karena hal ini memiliki relevansi dengan harkat. Kehormatan dirinya sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Manakala ia melakukan perbuatan tercela karena melanggar kaidah (*ade'*) maka individu itu dipandang

tidak memiliki harga diri. Seseorang yang memiliki harga diri dipandang pula sebagai Individu yang kehilangan rasa malu. Ketiadaan nilai malu serta nilai harga diri akan menjadikan seseorang tidak memiliki harkat siri', tidak lagi dipandang sebagai tau (manusia) tetapi *olo' kolo marupa tau* (binatang berwujud manusia). Ia kehilangan harkat kehormatan sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat.

Siri' juga berarti takut atau sikap segan, seperti dalam ungkapan bugis yang mengatakan : *masiri'ka mewaki situdangeng nasaba engka onrontta* (artinya: saya malu duduk atau segan duduk bersama tuan karena tuan mempunyai kedudukan yang terhormat). Sedangkan *siri'* dalam pengertian takut, dapat dipahami dalam ungkapan berikut: *masiri'ka ri puangallataala* yang berarti "saya takut kepada Allah Swt"¹²

Siri' merupakan adat kebiasaan yang hidup dan melembaga dalam kehidupan masyarakat bugis sejak dulu sampai sekarang. Oleh karena itu, *siri'* mempunyai makna yang sangat kompleks menggambarkan keadaan manusia. Pemaknaan *siri'* yang demikian, dapat dilihat pada petuah bugis yang mengatakan *siri'emmi riaseng tau* (artinya : hanya karena *siri'* yang dinamakan manusia). Itu artinya bahwa orang yang tidak memiliki *siri'* adalah bukan manusia tapi *rupa tau* atau *olo' kolo'* yang berarti "binatang"¹³

Selain itu, *siri'* juga sumber motivasi dalam kehidupan, sehingga seseorang yang tidak mempunyai *siri'* tidak ada gunanya ia hidup. Hal ini dapat dipahami dari petuah leluhur yang mengatakan bahwa *siri'emmi ri onroang ri lino* (artinya : hanya karena *siri'* maka kita hidup di dunia). Oleh karena itu, orang yang tidak lagi mempunyai *siri'*, tidak ada nilai hidupnya di dunia, sehingga jika ia mati itu lebih baik baginya.

Di samping pengertian tersebut, *siri'* juga berarti memberikan perlindungan dalam menjaga harkat dan martabat seseorang dari pihak keluarga atau yang dianggap keluarga.

¹²Laica Marzuki, 1995.h.97-98

¹³*Ibid.* h. 37

Dalam hal ini, jika seorang perempuan mengatakan bahwa *aja muaccule-culeika nasaba engka tau masiri'ku* (artinya : jangan kamu mempermainkan saya karena saya mempunyai keluarga yang dapat melindungiku). Oleh karena itu, jika dikatakan *tau masiri'na* berarti *tau makkasirisangngi* menunjukkan kepada orang yang dapat melindunginya dari pihak keluarga dekatnya. Dengan demikian, *tau masiri'na* atau *tau makkasirisangngi* berarti orang atau keluarga yang siapa melakukan apa saja (mati sekalipun) apabila seseorang itu diganggu atau dirusak kehormatannya.

Dengan demikian, *siri'* dalam pengertian tersebut di atas berarti suatu nilai yang menunjukkan eksistensi seseorang dalam kehidupan. Baik atau buruknya seseorang, dapat diukur melalui sikap dan konsistensinya mempertahankan *siri'* dalam setiap sikap dan prilakunya. Bahkan dapat dikatakan bahwa *siri'* adalah manusia itu sendiri yang meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan kemanusiaan.

Dalam konteks tersebut, Ibrahim berpendapat bahwa *siri'* berkaitan erat dengan hampir semua perbuatan luhur yang dipetuahkan dalam *lontara'*, artinya suatu perbuatan luhur dipandang hanya terdapat pribadi yang memiliki serta memelihara *siri'* di dalam dirinya. Baginya, orang yang di dalam dirinya *siri'* adalah mereka yang berpegang pada *lima akkatenningeng*. Tanpa itu, dianggap tidak memiliki *siri'* dalam dirinya. *Lima akkatenningeng* yang dimaksud yaitu:

1. *Ada tongeng* (kata-kata yang benar), maksudnya agar manusia berpegang pada *ada tongeng*, melakukan suatu perbuatan sesuai dengan apa yang diucapkan.
2. *Lempu'* (lurus, jujur), utamanya yang berkaitan dengan kejujuran terhadap harta.
3. *Getteng* (teguh pada keyakinan yang benar), yakni manakala suatu kebenaran telah dianut maka manusia harus teguh pada keyakinan dan tidak akan giyah.
4. *Sipakatau* (saling mamanihi), maksudnya saling menghargai sesama manusia.

5. *Mappesona ri dewata Sewwae* (berserah diri pada dewata yang tunggal), maksudnya berserah diri Pada Tuhan Yang Maha Esa¹⁴

Dalam kaitannya dengan hal tersebut di atas, *siri'* adalah suatu sistem nilai sosio-kultural dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat. Oleh karena itu, sebagai sistem nilai yang meliputi segala aspek yang berkaitan dengan manusia, dapat diartikan kepada:

1. *Siri'* dalam sistem budaya dimaknai sebagai pranata pertahanan harga diri, kesusilaan dan hukum serta Agama sebagai salah satu nilai utamanya yang mempengaruhi dan mewarnai alam pikiran, perasaan dan kemauan manusia. Oleh Karena itu, *siri'* berfungsi sebagai regulator dalam mendinamisasi fungsi-fungsi structural dalam kebudayaan.
2. *Siri'* adalah sistem sosial yang mendinamisasi keseimbangan eksistensi hubungan individu dan masyarakat untuk menjaga kesinambungan kekerabatan. Dengan demikian, *siri'* dipandang sebagai sesuatu yang dinamis, terbuka dan dapat ditafsirkan kembali sesuai dengan konteks zaman.
3. *Siri'* dalam sistem kepribadian dimaknai sebagai perwujudan konkrit di dalam akal budi manusia yang menjunjung tinggi kejujuran, keseimbangan, kewajaran, keserasian, keimanan dan kesungguhan untuk menjaga harkat dan martabat manusia¹⁵.

Siri' merupakan sesuatu yang abstrak yang sulit dinilai selain yang bersangkutan. Banyak hal yang berkaitan dengan *siri'* yang tidak dapat dituturkan atau dibahasakan dan sulit diterima oleh rasio, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa *siri'* dapat mempengaruhi seseorang sehingga ia rela menghilangkan nyawanya sekalipun. Bahkan karena *siri'* walaupun sifatnya abstrak, akan

¹⁴*Ibid.* h. 40

¹⁵Andi Moein, 1990; 42

tetapi dapat menjadi penyebab terjadinya peristiwa berdarah dan tindakan pidana akan mudah dilakukan apabila seseorang *dipakasiri'* (dipermalukan).

Apabila seseorang *dipakasiri'* (dipermalukan), maka darahnya akan mendidih dan memberikan perlawanan sampai titik darah penghabisan, karena hal yang demikian menurut persepsi orang bugis *nyawa naranreng* (nyawa taruhannya). Dengan demikian, *siri'* dalam pengertian ini menunjukkan kepada arti :

1. *Siri'* sama artinya dengan malu. *Siri'* dalam pengertian ini mengandung makna bahwa seseorang tidak akan melakukan suatu perbuatan karena didorong oleh rasa malu yang dalam dirinya. Dengan demikian, *siri'* dalam pengertian ini berfungsi sebagai benteng atau pertahanan diri dari segala perbuatan-perbuatan yang buruk atau bertentangan dengan agama dan kesusilaan.
2. *Siri'* mengandung pengertian sebagai daya pendorong untuk membunuh, membalas, melenyapkan dan mengasingkan terhadap siapa saja yang telah melukai atau menyinggung perasaannya. Apabila seseorang telah *dipakasiri'*, maka ia tidak akan berpikir panjang tentang akibat perbuatannya.
3. *Siri'* mengandung pengertian sebagai daya pendorong atau motivator untuk bekerja keras dalam suatu pekerjaan sebagai upaya mempertahankan *siri'* atau harga diri¹⁶

Lebih jauh berbicara tentang *siri'*, Muh.Natsir Said¹⁷ dalam kesimpulan bukunya yang berjudul *siri' dalam hubungannya dengan perkawinan masyarakat Sulawesi Selatan* mengatakan bahwa *siri* adalah suatu perasaan malu yang dapat menimbulkan sangsi dari keluarga/famili. Dengan demikian, *siri* dipandang sebagai tindakan pembalasan berupa sangsi dari pihak yang telah dilanggar *siri'*nya (*Tumasiri*) kepada pihak yang melanggar *siri'* (pelakusiri') khususnya yang menyangkut kasus-kasus *silariang* dan perbuatan-perbuatan asusila yang mengarah kepada kriminologi, dan

tidak melihat *siri'* dalam upaya untuk mencari kehormatan.

Sebagai suatu system nilai, maka *siri* mempunyai nilai budaya dan nilai social bagi masyarakat Bugis. *Siri'* sebagai system nilai, dihayati, terpatri, bersatu dan melebur dalam diri setiap orang. Oleh karena itu, *siri'* dapat dipandang sebagai suatu konsep yang memberikan dorongan terhadap segenap tingkah laku nyata, yaitu tingkah laku yang dapat diamati lewat pernyataan atau perwujudan kebudayaan atau tingkah laku yang dimotivasi oleh *siri'*.

Selanjutnya, Mattulada sebagai mana dikutip oleh Andi Moein MG¹⁸ dalam karyanya yang berjudul *Siri dalam pembinaan kebudayaan* mengatakan bahwa: *Siri* pada tujuan terbesar unturnya dibangun oleh perasaan, yang sentimental (perasaan halus), oleh emosi dan sejenisnya. Dan penafsiran yang berpihak dengan melihat kejadian-kejadian itulah timbul penafsiran atas *siri*, itu dengan malu-malu, hina, dengki dan kesusilaan.

Laside budayawan yang banyak mendalami kebudayaan Bugis memberikan pendapatnya kedalam 7 makna *siri*, arti *siri* yakni :

1. *Siri* dalam makna malu-malu
2. Malu
3. Takut
4. Hina/aib
5. Harga diri
6. Iri hati/dengki
7. Kesusilaan.

Dari ketujuh makna *siri* di atas, tersebut kata yang menyangkut "perasaan" hati manusia misalnya terjadinya pembantai anak ibat dari peluapan perasaan tidak dapat dilepaskan dari salah satu makna *siri* tersebut yaitu *siri* sebagai peluapan perasaan yang tidak terkendali yang dapat membawa akibat dari perbuatan yang merendahkan harga diri dan martabat kemanusiaan seseorang.

1. *Siri* itu sama artinya dengan malu
2. *Siri* merupakan daya pendorong untuk melenyapkan (membunuh), mengasingkan,

¹⁶*ibid.*

¹⁷2001. h. 56

¹⁸1990; 61

mengusir, dan barang siapa yang menyinggung perasaan mereka.

3. *Siri* itu sebagai daya pendorong bervariasi kearah sumber pembangkitan tenaga untuk membanting tulang bekerja mati-matian untuk suatu pekerjaan atau usaha.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa *siri* 'adalah budaya lokal yang memberikan suatu nilai sebagai pedoman dalam bertingkah laku dalam tata pergaulan kemasyarakatan. Selain itu, *siri*' juga memberikan suasana hati yang tenang, bahkan bukan hanya semata-mata sebagai pertahanan martabat diri, akan tetapi *siri*' memberikan suatu tindakan yang memantapkan perasaan dan membentuk keteraturan tindakan di tengah-tengah masyarakat. Lebih lanjut bahwa *siri* itu adalah suasana hati dalam masyarakat, yang merupakan system sikap, bertindak untuk memantapkan perasaan dan memotivasi dengan bentuk-bentuk keteraturan.

Dengan memperhatikan perlunya penerapan tradisi dan terlebih lebih lagi prinsip *Siri*' sebagai alas pada injauan pendidikan karakter, maka pentinglah kiranya melihat korelasi pendidikan karakter dengan khazanah kearifan lokal pada masyarakat Bugis ini.

3. Kesimpulan

Di tengah proses perubahan yang terjadi dan nampak begitu cepat dengan skala jangkauan yang luas; modernisasi kehidupan nasional yang berarti juga modernisasi Sulsel, membawa implikasi yang sangat kompleks. Bijaksana kiranya jika kita menoleh kembali ke warisan luhur kebudayaan kita, sebab disana tersimpan nilai-nilai universal yang sesungguhnya tak lekang oleh zaman.

Pergerakan modernisasi yang cepat yang secara politis mendapat dukungan penuh pemerintah, secara pelan dan pasti akan menjadi domain yang mensubstitusi langgam kearifan lokal. Dominasi kebudayaan ini, atau lebih tepatnya dialektika kebudayaan yang terjadi dalam ruang spasial kita akan berimplikasi pada kearifan antropologi budaya lokal yang notabene adalah kekayaan kita sebagai representasi etnis suku bangsa.

Internalisasinilai-nilaiakulturaladalahsesuatu yang mendesak, mengingat dialektika kebudayaan global yang semakin dominan dan hampir-hampir tidak menyisakan ruang bagi hal-hal yang dimaknai kearifan local. Disinilah *siri*' sebagai warisan psikologi dan antropologi masyarakat bugis menemukan signifikansinya untuk terus disemai dan dilestarikan.

DaftarPustaka

- Hadi, Sutrisno. 1990. Metodologi Research. Cet. III; Yogyakarta: UGM Press.
- Nur, Moh. Hakim. 2003. Islam Tradisi dan Reformasi "Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi", Malang: Bayu Media Publishing.
- Koentjaraningrat. 1982. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia. Jakarta: Djambatan*
- Lamaruna, Andi Masulun A.B. 1990. *Sawerigading: Suatu Penghayatan Kultural dari Perspektif Kerajaan Banawa*. DPK, Jakarta.
- Laicamarzuki. 1995. *Siri': Bagian kesadaran hukum rakyat Bugis-Makassar : sebuah telaah filsafat hukum*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Melalatoa, M. Yunus. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia*. Jilid A-Z.: Terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Mulyana, Agung. 2006. *Perlindungan Hak-hak Masyarakat Adat dalam Rangka Pembinaan Persatuan dan Kesatuan Bangsa*", makalah disampaikan pada Musyawarah lembaga adat Rumpun Melayu se-Sumatera tanggal 14-17 April 2006, di Riau.
- Rahim, A. Rahman. 1992. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*, Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, cet. III.

- Robinson, Kathryn. 2005. *Tapak-tapak waktu: kebudayaan, sejarah, dan kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan*.
- Said, Arief. 1967. *Geografi Budaya Daerah Sulawesi Selatan*, DPK, Jakarta.
- Soekanto. 1994. *Nuansa Pelangi*.
- Syamsuddin. 2003. *hal-ihwal masyarakat Bugis*.
- Tang, Mahmud H. 2007. *Nilai-nilai Luhur dalam Sastra Daerah yang mendasari keterjaminan Masyarakat Tradisional*.
- Tang, Muh. Rapi. 2009. *Reso sebagai Roh kehidupan Manusia Bugis: Budaya dari Mental dan Fisik*.